

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN BAHAGIA  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH  
SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program  
Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**LUQMAN HAKIM  
B07211050**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN BAHAGIA  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program  
Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**LUQMAN HAKIM  
B07211050**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah" Merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, Kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 25 Januari 2018



Luqman Hakim

SKRIPSI  
HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN  
BAHAGIA SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH

Yang disusun oleh  
Luqman Hakim  
B07211050


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 25 Januari 2018

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd  
Nip. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,



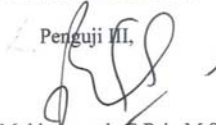
Lucky Abrorry, M.Psi  
Nip. 197910012006041005

Penguji II,



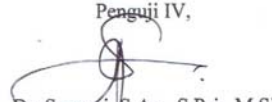
Rizma Fithri, S.Psi., M.Si  
Nip. 197403121999032001

Penguji III,



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si  
Nip. 197605112009122002

Penguji IV,



Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si  
Nip. 197708122005012004

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi

Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Bahagia Siswa dalam Pembelajaran  
di Madrasah Aliyah

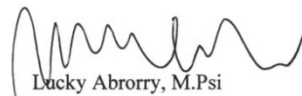
Oleh

Luqman Hakim

B07211050

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 13 Desember 2017



Lucky Abrorry, M.Psi

197910012006041005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luqman Hakim  
NIM : B07211050  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
E-mail address : vangoethe5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Bahagia Siswa dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Februari 2018

Penulis

Luqman Hakim

*nama terang dan tanda tangan*











telah ditentukan pada dasarnya terjadi karena siswa sedikit mendapat penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja siswa, kebanyakan dari mereka bukan melakukan perbaikan akibatnya dalam menjawab soal latihan tidak melakukannya dengan kesungguhan, sehingga siswa yang merasa tidak bahagia dapat menyebabkan siswa menjadi tidak memiliki minat dan inisiatif untuk mendapatkan ketrampilan tertentu maupun memperoleh informasi baru, prestasi pembelajaran rendah, sering lambat dalam menyelesaikan tugas akademik, dan tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama.

Aktivitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri ini yang dilakukan tidak lagi hanya terpusat perhatiannya pada pembelajaran siswa secara umum, namun telah bergerak lebih luas untuk membantu para siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri secara maksimal dari masing – masing siswa, termasuk juga menyelesaikan tugas perkembangan sebagai siswa. Semua siswa disediakan fasilitas penunjang untuk mencapai kematangan intelektual yang nampak pada prestasi akademis. Menurut Combs (dalam Dimiyati,1990) menyatakan bahwa perilaku yang tidak baik itu seorang mendapat perilaku negatif dari lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih menarik perhatian anak.

Peserta didik dihadapkan dengan berbagai macam mata pelajaran yang wajib dipelajari di Madrasah Aliyah Negeri kemudian memainkan peran penting dalam membentuk diri bagaimana seseorang nantinya berinteraksi dengan lingkungannya baik secara pribadi dan sosial, melalui latihan bertindak atas dasar percaya diri, jujur, dan efektif. Menurut salah satu guru

pembimbing Madrasah Aliyah tersebut sebagian besar tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, karena rendahnya minat terhadap pelajaran yang ada tersebut kemudian berpengaruh pada rendahnya performa akademis, anggapan siswa bahwa sebagian pelajaran tersebut, guru menekankan pada kecepatan menyelesaikan soal, pengerjaan soal secara mandiri, kurang kreatif dalam proses pembelajaran, menunda – nunda menyelesaikan pekerjaan siswa sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, seringkali melanggar tata tertib sekolah, dan mengeluhkan kelelahan yang dirasakan siswa pada pelajaran tersebut yang kemudian mengakibatkan ketidakbahagiaan dari hal tersebut.

Sedangkan pendapat mengenai permasalahan siswa tidak bahagia di pembelajaran madrasah aliyah kelas satu. Ketika penulis dulu mengikuti pembelajaran di salah satu Madrasah aliyah negeri yaitu, bagi siswa lulusan SMP baik negeri maupun swasta, siswa menghadapi mata pelajaran Madrasah Aliyah Negeri yang baru seperti Fiqih, Qur'an, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab dan lainnya. Siswa cenderung cemas dan kesulitan akan membuat kesalahan terutama disaat berdiskusi tentang mata pelajaran agama. Hal ini menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa.

Samani (2007) menyatakan bahwa pembelajaran di madrasah bukan hanya membaca buku atau mengerjakan soal mata pelajaran tertentu, berdiskusi tentang berbagai hal yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran, merupakan penilaian seorang tentang kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu dalam memahami fakta – fakta nyata salah satunya adalah mengikuti aktifitas organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah.

Apabila siswa tidak dapat saling berinteraksi dengan baik maka siswa akan mengalami suatu permasalahan yang nantinya menghambat perkembangannya meraih prestasi akademik maupun non akademik.

Selain itu menurut Idam (2016) menyatakan terlihat seringkali guru menyuguhkan pembelajaran berbasis hafalan, atau melakukan metode tanya jawab tertulis maupun lisan yang mengesampingkan keterlibatan emosi seperti kesedihan, kecemasan sampai kepada peserta didik merasa bahagia, siswa tidak mampu mengeluarkan kemampuannya secara maksimal. Tetapi pengembangan kurikulum yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri telah melakukan perbaikan karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan siswa untuk berpikir dan percaya diri menyampaikan gagasan baru.

Mengenai permasalahan siswa yang kurang percaya diri di Madrasah Aliyah kelas X (satu). Ketika penulis dulu mengikuti pembelajaran di salah satu Madrasah aliyah negeri. Penulis mendapat informasi dari guru Bimbingan konseling sebagai informan penelitian yakni terkait siswa yang mengalami kurang percaya diri, dilihat dari prilakunya yaitu seperti mengabaikan situasi di sekelilingnya, cenderung menyendiri, mudah tersinggung menerima kritik bahkan seringkali malu, murung, bahkan dikatakan sebagai individu yang tidak ramah. Prilaku siswa tersebut yang berindikasi menyimpang lainnya tentu membuat pertumbuhan kepercayaan diri anak tersebut akan terhambat pula.

Ada perbedaan kurikulum madrasah dengan sekolah umum yang ada, dari segi metodologi, penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada

guru yakni *Teacher centered* seringkali digunakan, ada berbagai macam metode yang seharusnya tidak hanya menghafal dan mendengarkan ceramah guru dalam pengajaran materi pelajaran agama, akan tetapi setiap siswa didorong untuk mampu memahami setiap materi pelajaran yang ada. Terkadang mayoritas siswa mengalami suatu kesulitan dengan segala macam potensinya yang diarahkan untuk mencapai tujuan pengajaran, mengakibatkan emosional siswa terancam, seperti tidak sedikit siswa sebelum mendiskusikan dengan teman sekelas siswa sudah menilai hasil yang rendah, tidak segera melakukan perbaikan untuk hasilnya.

Terkait siswa tidak percaya diri mengkritisi permasalahan seperti kasus yang dimunculkan dari media sosial maupun media cetak saat pembelajaran yang dapat menghambat performa di bidang akademik, karena guru sebagai pencipta model pembelajarannya yaitu guru menerangkan, siswa mendengarkan; guru mendiktekan, siswa mencatat; guru bertanya, siswa menjawab, demikian pula siswa belajar di dalam kelas dengan penuh tekanan. Samani (2007), menyatakan bahwa mereka belajar karena takut mendapatkan hukuman dan bukan karena merasa bahagia dengan sesuatu yang dipelajari.

Selain itu, menurut Adler (dalam Warda, 2016) memandang bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang sangat berlebihan tidak selalu menampilkan sifat yang positif, dimana orang yang terlalu percaya pada diri sendiri dapat menjurus pada upaya tak kenal lelah, biasanya tingkah laku mereka seringkali menyebabkan konflik dengan orang lain, memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman.

Perkembangan pada usia remaja menurut Muhtadin (dalam Tatik, 2014) menyatakan bahwa untuk mampu percaya diri merupakan suatu tugas bagi remaja dengan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Sedangkan perilaku percaya diri adalah suatu karakter remaja yang seharusnya dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan. Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurang percaya diri menghambat perolehan hasil yang diharapkan (Budi, 2016).

Siswa yang mampu berprestasi memunculkan perasaan gembira sedangkan berprestasi sendiri yang terjadi pada manusia dapat diketahui dari kemampuan individu itu sendiri untuk berprestasi melebihi individu lainnya. Jika mengamati proses pembelajaran di Madrasah Aliyah, kepercayaan diri siswa selain di dapat dari pembelajaran di kelas sebelumnya juga diperoleh dari interaksi dengan orang lain di luar kelas, pendapat dari (Vevandi, 2015) menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karena dalam hubungan dengan saudara kandungnya yang saling memberikan dukungan dan komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Reis (dalam Kurniasari, 2016) bahwa pada usia remaja, prediktor yang cukup kuat membuat bahagia adalah keterhubungan remaja dengan orang lain setiap hari, merasa dimengerti dan dihargai serta berbagi cerita menyenangkan.

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang akan menjadi tujuan utama oleh setiap orang untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan dijauhkan dari kegelisahan. Menurut Singer (dalam Berlian, 2014) kebahagiaan adalah perasaan menyenangkan dan penilaian yang positif untuk kemudian giat melakukan sesuatu yang baik, menaati peraturan, dan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Argyle (dalam Subandi, 2015) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsep multidimensional yang terdiri dari dua unsur yaitu emosional dan kognitif.

Diener (dalam Irianto, 2015) menyatakan bahwa orang sangat bahagia adalah mereka yang sedang terlibat dalam hubungan yang penuh kedamaian, karena orang yang bahagia adalah mereka yang sangat sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka seringkali berinteraksi dengan orang lain selama hubungan tersebut cukup membahagiakan. Masa remaja ini sering disebut dengan periode sekolah, karena kebanyakan dari anak itu masih berada pada jenjang sekolah menengah, cenderung meluangkan banyak waktu terlibat hubungan dengan teman sebaya daripada dengan orang tua sebagai salah satu aspeknya, mereka melakukannya karena orang tua selalu banyak melakukan pekerjaannya, sehingga pengawasan dan perhatian terhadap anak kurang optimal.

Cara melihat siswa yang bahagia yaitu siswa mampu menginternalisasikan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan. Memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan



sesuatu yang telah diperbuat, karena usia remaja yakni telah memiliki kesadaran penuh terhadap suatu yang dilakukan. (Mudzakir, 2002)

Selain itu Thayer (dalam Utami, 2009) menyatakan bahwa salah satu cara sekolah dalam memengaruhi siswa bahagia sebagai anggota komunitas sekolah sebagai berikut, seorang siswa akan lebih bahagia ketika berada dalam kelompok dan persahabatan dinilai sebagai cara yang efektif dalam melawan disforia, penghargaan yang diberikan oleh sekolah terhadap hasil pengerjaan soal – soal siswa, bimbingan dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan aspek status kesehatan.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Furnham (dalam Erlinda, 2015) mengungkapkan bahwa persahabatan dengan teman sebaya akan berperan penting bagi kebahagiaan seorang remaja, karena remaja tersebut mendapatkan keuntungan berupa dukungan sosial, berbagi memainkan permainan dan aktivitas yang sama – sama diminati serta mendapat umpan balik yang positif. Hal ini diungkap oleh Diener (dalam Muhana, 2012) mengatakan kebahagiaan sebagai bagian hidup seorang yang dapat memfasilitasi kontak sosial.

Menurut Myburgh (dalam Irianto, 2015) terdapat enam faktor mengenai hubungan pihak sekolah dan masyarakat, yaitu ada keterkaitan, ada pengembangan identitas dan budaya, gotong royong, pengembangan praktik keagamaan dengan baik yang sesuai aturannya, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial, karena para siswa menunjukkan ada pemahaman yang positif

terhadap keadaan masyarakat di pedesaan yang kemudian memunculkan peran dan loyalitas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Lyubomirsky (dalam Irianto, 2015) menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam bentuk keterlibatan langsung pada suatu aktivitas sosial ketika membantu orang lain dan berkomunikasi menjadi salah satu cara utama untuk mencapai bahagia.

Menurut Davis (dalam Mudzakir, 2002), ada empat yang memengaruhi cara seorang terdorong untuk percaya diri yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan untuk maju dan berprestasi, kepercayaan diri untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, dorongan untuk mencapai hasil pekerjaan dengan kualitas tinggi, keaktifan diri untuk memengaruhi orang lain dan situasi, seperti pada proses pembelajaran yang mengarahkan siswa meluangkan waktu usai jam pelajaran kepada guru untuk tanya jawab lebih dalam berkaitan mata pelajarannya artinya, ketika siswa memiliki hubungan positif dan suportif dengan guru, mereka memiliki motivasi intrinsik yang besar untuk ikut pembelajaran, cenderung kurang nakal, dan berprestasi di tingkat yang lebih tinggi. Marzano (dalam Jeanne Ormrod, 2003)

Orang yang tahan menghadapi ujian kehidupan, muncul sikap percaya diri, dan dapat dipercaya orang lain adalah anak – anak yang memiliki kecerdasan dan kompetensi emosional yang tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seorang yang kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berhasil memperoleh pekerjaan, bahagia dengan menjalin hubungan sosial dan lebih kreatif dalam menyelesaikan soal Saifullah (2004).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian seorang yang berfungsi penting untuk melakukan tugas tertentu. Menurut Maslow (1930) memandang bahwa manusia yang utuh yaitu manusia yang sudah mampu mengaktualisasikan diri yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Menurut Bandura (1977) Menyatakan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku yang diinginkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Selain itu, menurut Bandura (1987) menyebutkan ciri – ciri siswa yang memiliki percaya diri tinggi adalah mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun menyelesaikan tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami tidak berhasil mencapai tujuannya dan menghadapi ancaman dengan percaya diri.

Sedangkan menurut Mudzakir (2002) mengemukakan bahwa seorang siswa yang bahagia merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan, baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam – macam keadaan jasmani dengan mengikuti pembelajaran di sekolah salah satunya ada sarana dan prasarana dalam suatu sekolah yang dapat memfasilitasi, tercapainya tujuan awal yaitu siswa dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Namun setiap siswa berperan penting dalam mewujudkan tujuan

tersebut. Individu yang percaya dirinya yang tinggi memiliki peran pada kemampuan siswa untuk menyerap informasi atau pengetahuan baru dan menjadikannya sebagai dasar mengelola masalah serta upaya penyelesaiannya, tidak memiliki rasa takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Uchida, dkk (dalam Wahyu, 2010) penelitiannya mengenai bahagia menunjukkan pada konteks budaya asia timur, dimana bahagia memiliki kecenderungan dengan pencapaian hubungan keterikatan pada kelompok untuk mempertahankan pertemanan dalam menciptakan suasana kelas hangat dan ramah, menjadikan para siswa bahagia melakukan sesuatu, kebanyakan dari mereka bukan mengeluh dan merasa tidak mampu mengikuti proses belajar mengajar yang dia jalani.

Lebih lanjut (Khotimah, 2017) mengungkapkan bahwa setiap orang adalah makhluk sosial yang memerlukan keterlibatan orang lain untuk melangsungkan hidupnya, maka seorang akan memilah – milah siapa yang cocok dengannya dan selanjutnya hubungan tersebut akan berlanjut menjadi teman akrab selain itu menentukan kepercayaan seseorang ditentukan berdasarkan pengalaman masa lampau, banyak seorang dengan pengalaman masa lalu yang positif mereka akan memiliki kepercayaan diri.

Dalam tulisannya Bandura (1986) menyatakan bahwa seorang siswa lebih percaya diri akan kemampuannya pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas lain yang mirip di masa lalu. Kepercayaan diri seseorang akan tercapai dari setidaknya empat sumber yaitu penilaian orang

lain terhadap diri seorang, penilaian diri kita dengan orang lain, ada budaya termasuk di dalamnya tiga struktur dalam pembentukan budaya yaitu keluarga, agama, dan negara memengaruhi percaya diri seorang siswa, dan seseorang menilai dirinya.

Prilaku siswa yang percaya diri selalu mengikuti aktivitas – aktivitas berbasis kelompok seperti diskusi, debat, permainan peran, tugas kelompok dan persaingan di antara dua atau lebih kelompok yang memiliki kemampuan yang sama, merupakan sarana – sarana yang dapat membahagiakan untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru. Blumenfeld (dalam Jeanne Ormrod, 2003)

Orang yang percaya diri meyakini kekalahan bukan karena kesalahan mereka melainkan keadaan, keuntungan atau orang lain yang menyebabkannya, mereka menganggap permasalahan yang menyakitkan adalah sebagai suatu tantangan dan mereka akan berupaya keras menghadapinya. Menurut Milner (dalam Jeanne Ormrod, 2003) memandang persahabatan juga mendorong kepercayaan diri terutama siswa di SMP dan SMA, ketika para siswa seperti itu memiliki satu atau beberapa orang dewasa yang peduli dan dapat di percaya dalam kehidupan mereka.

Akan tetapi menurut Pradiansyah (dalam Irianto, 2015) mengatakan bahwa kebahagiaan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran pada siswa, terutama pada siswa madrasah aliyah menunjukkan keterbukaan berkomunikasi seperti menceritakan permasalahan baik kepada teman, guru, keluarga secara langsung, saling berbagi pengetahuan mengenai





dekat, rasa memiliki dan tampil percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015), bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien *korelasi* positif sebesar 0,459 dengan  $p$  value = 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis kerja dalam penelitian ini di terima, artinya ada hubungan antara kepercayaan agama dengan kebahagiaan pada siswa – siswi SMA Muhammadiyah 1 Klaten, nilai efektif kepercayaan agama terhadap kebahagiaan siswa sebesar 21%.

Bahagia siswa didapat dengan berbagai aspek misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2014), bahwa metode penelitian ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan *indigenous psychology* yang menunjukkan nilai persentase seorang yang membuat bahagia di tempat kerja didapat berdasarkan hasil nilai persentase dari yang tinggi yaitu kualitas hubungan positif dengan orang lain (47,2%), kemudian diikuti dengan prestasi (22,4%), lingkungan kerja fisik (17%), kompensasi (12%), serta pentingnya sehat jasmani dan rohani (1,5%), dan tentu hubungan positif dengan orang lain merupakan faktor terbesar yang membuat seseorang bahagia di tempat kerja.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rohmatul (2017), bahwa ada pengaruh antara kepercayaan agama dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan pada pria yang menikah di usia dewasa awal dengan nilai  $F$  hitung sebesar  $4,58 > 3,18$  ( $F$  tabel), kepercayaan agama dan persepsi terhadap



kesehatan memberikan pengaruh sebesar 15% terhadap bahagia, sisanya 85% faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan pada remaja.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Quoidbach (2013), bahwa kestabilan kebahagiaan dijaga dengan emosi positif berhubungan dengan kesehatan yang lebih rendah, secara spesifik emosi positif memainkan peran penting untuk menghilangkan rendahnya kesehatan jiwa yang termasuk depresi yang lebih besar dan perilaku maladaptif lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Septarini (2014), hasil penelitian menunjukkan besarnya hubungan dari kedua variabel adalah 0,378 koefisien *korelasi* bersifat positif, dan hasil analisis data Ha diterima, skor yang diperoleh sebesar  $0,002 < 0,05$ . Artinya pentingnya proses otonomi kerja yang tinggi dalam pengembangan proses motivasi, tentu semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan kerja pekerja kreatif.

Penelitian dari Hayu (2015), bahwa besarnya skor akhir dari hasil analisis data Ha diterima yang diperoleh taraf signifikansi terdapat hubungan positif, sehingga skor kedua variabel adalah  $0,01 < 0,05$  semakin tinggi persahabatan yang dialami remaja semakin tinggi pula kebahagiaan yang dialami remaja dan sebaliknya, peranan persahabatan terhadap kebahagiaan dengan persentase sebesar 31,7% sisanya 68,3 % terdapat faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Amirotul (2015), bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa berprestasi kelas VIII SMPN 2 sukodono, hasil analisis

data diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,834 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya konsep diri yang positif itu menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam kualitas kepercayaan diri, sehingga siswa laki – laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Norma (2016) dengan judul “Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa di SMP Dharma Wanita 9 Taman. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa harga koefisien korelasi bersifat negatif sebesar -0,620 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa tersebut, dengan begitu semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riescha (2013), bahwa hasil analisis juga menunjukkan skor sebesar  $0,001 < 0,05$ . Disimpulkan secara umum ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kepercayaan diri siswa serta pentingnya siswa yang akan menerapkan sistem metode *self regulated learning* terutama dalam menghadapi ujian lisan dan tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti (2016), bahwa terdapat perbedaan antara kepercayaan diri dengan pola asuh orang tua otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan pola asuh menuruti yang nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan hasil dari perbedaan pola asuh otoritarian sebanyak 7,27%, kepercayaan diri dengan pola asuh otoritatif sebesar 18,78%,

kepercayaan diri dengan pola asuh mengabaikan sebesar 31,57%, dan kepercayaan diri dengan pola asuh menuruti sebesar 47,25%.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Amalin (2017), dengan hasil penelitian ini dapat terlihat seberapa besar efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan *training super student* untuk meningkatkan percaya diri siswa dalam menghadapi ujian nasional di MA Attanwir sumberrejo Bojonegoro. Disimpulkan secara umum *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan *training super student* pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tersebut mengalami perbedaan yang signifikan dengan skor sig (2-tailed) yaitu ( $0,00 < 0,05$ ). Maka ada pengaruh (REBT) dengan *training super* untuk meningkatkan kepercayaan diri mengungkapkan pendapatnya disaat berdiskusi.

Membaca beberapa hasil penelitian yang terpublikasi baik dari luar negeri maupun dalam negeri terdapat perbedaan dengan penelitian lain. dapat dilihat dari jumlah subjek, tempat penelitian, dan faktor lain yang memengaruhi bahagia dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah pada siswa baru kelas 1, merupakan para calon pemimpin yang menerima didikan, dibina oleh para guru sebagai pembimbing di Madrasah Aliyah untuk menyiapkan calon pemimpin di masa depan yang pandai serta meraih bahagia, setidaknya para siswa kelas 1 hendak menjalani kehidupan yang rutin dan teratur, tentu mempunyai kebiasaan yang berbeda sebelumnya, sehingga penelitian ini berakibat hasil nilai berbeda dengan penelitian sebelumnya untuk mengetahui hasil hubungan kepercayaan diri dengan bahagia siswa dalam pembelajaran.



di setiap waktu pembelajaran kelas. Karena siswa sendiri tersebut mengetahui mengatur diri dan siswa dapat memengaruhi orang disekitarnya dengan positif sehingga mampu mewujudkan prestasi dan membuat bahagia bagi dirinya dalam bersekolah. Bahagia dapat dialami oleh orang – orang yang berpandangan positif yaitu menjalani pola hidup sehat seperti melakukan olahraga, memiliki minat untuk terus mempelajari sesuatu, melarang diri merokok, penyalahgunaan alkohol, dan obesitas Vaillant (dalam Baron, 2005).

Menurut Ryan (dalam Septarini, 2014) mengatakan bahwa siswa bahagia adalah sebagai perasaan menyenangkan serta melakukan sesuatu yang baik, memerhatikan moral dan dapat menghasilkan dampak positif. Bahagia di definisikan oleh Fraillon (dalam Kurniasari, 2016) menyatakan bahwa sebagai suatu kondisi dimana seorang siswa memiliki peranan yang efektif dalam komunitas sekolah.

Suryabrata (2012) menyatakan bahwa bahagia umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal yakni perasaan bahagia dapat timbul karena mengamati, menanggapi, mengkhayalkan, mengingat – ingat, memikirkan sesuatu dan lainnya. Bahagia yang dimiliki seseorang akan mendapatkan sesuatu yang penting serta menyenangkan karena itu sebagai motivator utama Gilmour (dalam Irianto, 2015). Namun berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahagia menurut pandangan psikolog Roslina Verauli menyatakan bahwa bahagia muncul ketika seseorang dapat mencapai sesuatu yang ingin dituju.

Bahagia menurut Melwani (dalam Erlinda, 2015) adalah sebuah perasaan mendalam yang membuat seseorang merasa suka, nyaman dan menciptakan kegairahan sehingga anak dapat tumbuh berkembang secara sehat jasmani dan rohaninya. Pemaparan terkait dengan bahagia yang dinyatakan oleh Raibley (dalam Irianto, 2015) seorang bahagia yaitu individu dalam keadaan sehat yang dicirikan memiliki motivasi tinggi, suasana hati yang positif, nyaman, dan orang yang tertawa pada waktu tertentu.

Perasaan bahagia salah satunya tertawa, tidak menangis sedang tertawa adalah penghalau terhadap suatu peristiwa yang penuh tekanan, dengan perbuatan yang sama sangatlah baik jika seorang mencari peristiwa yang dialaminya positif Francis (dalam Baron, 2005), bahagia sebagai akibat tercapainya pemenuhan kebutuhan atau harapan dan sebagai penyebab seorang terfasilitasi untuk menikmati. Ditambahkan Gordon (dalam Baron, 2005) menyatakan bahwa dengan memperindah penampilan diri, mengeluarkan banyak sikap non verbal yang positif dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan temannya yang bersangkutan saja dapat menjadi salah satu perbuatan diri yang akan membuat orang lain bahagia.

Bahagia seorang yakni mencari peristiwa yang dialaminya positif seperti menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman – teman, melakukan aktivitas yang menyenangkan dan memahami ajaran agama George (dalam Baron, 2003). Menjalin hubungan sosial yaitu tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang – orang di sekitar, karena seorang akan menilai bahwa menjalin hubungan sosial akan membuat seseorang merasa

dikuatkan dan merasa punya banyak teman yang akan menemaninya dalam aktifitas rutin kesehariannya.

Sedangkan menurut Carls Gustav Jung (1935) terkait individuasi adalah suatu keadaan dimana semua aspek dalam diri individu harus berfungsi bersama – sama dalam satu kesatuan dan timbul bila terdapat aspek kepribadian yang terabaikan maka akan menjadi pusat resisten, sehingga untuk membentuk suatu individu yang bahagia, seluruh aspek dari kepribadian individu harus berfungsi bersama agar tidak menjadi suatu permasalahan dalam diri yang menyebabkan nilai kebahagiaan berkurang.

Kebahagiaan merupakan cita – cita tertinggi yang selalu menjadi harapan untuk dapat diraih di waktu tertentu oleh semua manusia dalam aktivitas hidupnya. Kebahagiaan juga menjadi pencegah stress, selain itu kejadian hidup yang positif sebagai akibat diri merasa bahagia dapat mengurangi keputusasaan dan kesedihan yang mendalam, tetapi jika mereka memiliki kemampuan menilai setiap peristiwa bersifat positif yang akan membawa individu menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat Argly (dalam Putri Oetami, 2011).

Psikolog dari University College London, Andrian Furnham mengungkapkan suatu penelitian menunjukkan bahwa orang bahagia memiliki sistem imunitas yang kuat, mereka pun lebih berhasil di tempat kerja yang baik, seringkali cenderung lebih tepat dalam membuat keputusan karena bersikap antusias pada kehidupan, kreatifitas yang lebih tinggi, mempunyai tujuan hidup dan mempunyai misi masa depan yang positif.

Berdasarkan jejak pendapat yang dilakukan oleh sebuah lembaga riset global ternama berpusat di Kanada dinyatakan bahwa bangsa Indonesia merasakan bahagia terbesar persentasenya dibandingkan bangsa – bangsa lain, selain itu warganya mayoritas beragama sedangkan perasaan bahagia itu berada di wilayah kejiwaan dan lebih potensial bercorak keagamaan, pertama seluruh warganya adalah bangsa yang bertuhan dan beragama, kedua hampir 90% sekitar 200 juta jiwa lebih adalah beragama Islam, ketiga mampu mematuhi perintah – perintah agama dan meninggalkan hal – hal yang dilarang agama dengan begitu bahagia seorang berlapang dada kepada yang menetapkan perintah dan larangan sehingga membuat hatinya tentram.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang bahagia adalah suatu kondisi nyaman, gembira, menyenangkan dengan kemampuan sendiri pada setiap melaksanakan tugas atas segala perbuatan yang dilakukan dalam mengatasi suatu masalah yang mengarahkan perilaku siswa untuk menuju ke arah tujuan yang diharapkan menjadi kenyataan serta mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani.

## **2. Aspek Siswa Bahagia**

Bahagia memusatkan diri terhadap hal – hal positif disertai ada peristiwa nyata yang dialami lebih banyak menyenangkan daripada peristiwa nyata yang dialami tidak menyenangkan, peristiwa tersebut merupakan hasil dari penyesuaian diri seseorang dan merasa diterima oleh orang yang disekitarnya dapat membentuk jalinan kasih yang erat serta mampu menciptakan perdamaian. Menurut Seligman (2002) menyebutkan ada









dan menjauhi semua yang dilarang oleh agama seperti terlibat obat – obatan terlarang, melakukan tindak kejahatan, bercerai, pembunuhan dan sebagainya.

Menurut Seligman (2005) menyatakan bahwa ada beberapa kondisi diri seseorang yang menghalangi seorang menjadi lebih bahagia meliputi:

- 1) Seringkali ada dorongan untuk menjauhi kontak sosial dan menghabiskan waktu anda sendirian.
- 2) Cepat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang menyenangkan dengan menerimanya begitu saja untuk melejitkan tingkat bahagia.
- 3) Keadaan orang miskin memiliki kepekaan terhadap bahagia lebih rendah daripada orang yang lebih beruntung.
- 4) Orang pesimis menilai permasalahan mereka berlangsung selamanya menghancurkan segala yang mereka lakukan dan tidak terkendali disebut juga kondisi diri marah – marah.
- 5) Sedikit pilihan yang dipunyai seseorang untuk membuat keputusan dalam situasi yang penuh tekanan.

Menurut Asiyah (2010), menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya seorang tidak bahagia, antara lain :

- a) Hilangnya minat terhadap aktifitas yang biasa dilakukan sebelumnya.
- b) Menghidupkan kembali secara berulang – ulang trauma yang telah dialaminya.
- c) Gangguan tidur, sulit berkonsentrasi, dan kesiagaan secara berlebihan.













- a) Konsentrasi dan perhatian juga dapat merujuk pada proses pengamatan tentang obyek atau peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan berkurang, seperti istirahat yang cukup akan memberikan kecukupan energi pada aktifitas yang sedang dilakukannya, kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan salah satu organnya.
- b) Kepercayaan diri rendah yaitu individu yang beranggapan bahwa setiap peristiwa sebagai tantangan yang mengecewakan atau bahkan ancaman, dimana orang yang bersangkutan cenderung mengisolasi diri dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- c) Gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna yang didapat oleh orang yang bersangkutan dari keseluruhan kejadian yang telah dialami memberikan pengaruh bagi kebahagiaan seorang yaitu krisis kehidupan, antara lain pemecatan, bangkrut, memiliki hutang dan lain sebagainya .
- d) Gagasan atau perbuatan membahayakan diri apabila terjadi secara berkepanjangan dan tidak mendapatkan penanganan dengan baik, maka akan mengakibatkan terjadinya kerugian pada beberapa aspek, antara lain orang yang bersangkutan mengalihkan perhatian pada aktivitas – aktivitas yang membahayakan diri, seperti merokok, menggunakan obat – obat terlarang, hubungan negatif dengan orang tua, dengan teman sekolah, dengan guru dan lain sebagainya.
- e) Kehilangan minat dan kegembiraan ini terkait dengan konsep berfikir dan penilaian terhadap beberapa situasi. Situasi tersebut dapat berupa konflik, permusuhan, frustrasi serta situasi yang dapat memberikan ancaman bagi





Aktifitas pembelajaran guru berpedoman pada kurikulum, selain itu guru adalah pembimbing siswa yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum sekolah. Terdapat suatu proses yang dapat membantu siswa untuk mendiskusikan dan menerapkan situasi sosial dengan keberagamannya yang ada dalam kelas secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, sehingga menimbulkan bahagia siswa yang dapat tertangani dengan berhasil menyusun perencanaan mengatasi masalah tersebut.

Emosi positif dan emosi bahagia ini memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan menurut Coleman (dalam Darwis, 2006), menyatakan bahwa setidaknya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan seorang, yaitu :

- A. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi seperti emosi bahagia mendorong orang untuk mendekat dan bermesraan terhadap teman.
- B. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi tentang keadaan diri sendiri yang dapat diketahui melalui emosi yang dialami seperti emosi bahagia seorang yang memperoleh sesuatu yang di sukai atau berhasil menjauhi hal yang tidak di sukai.
- C. Emosi berfungsi sebagai komunikasi di luar dirinya dan di dalam dirinya seperti seorang melaksanakan dakwah yang menyertakan seluruh perasaan bahagia di pandang lebih hidup, lebih aktif bergerak, dan bahkan orang lain mempercayainya.
- D. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai seperti ketika seorang mencari keindahan dan mengetahui telah berhasil memperolehnya serta ketika mendambakan kesehatan

kemudian kondisi badan yang sehat menandakan bahwa dambaan badan yang sehat berhasil.

Seorang siswa yang bahagia timbul dari kondisi hidup mereka saling merasakan emosi positif serta mampu berhasil dalam mencapai sesuatu yang telah menjadi dambaannya, sebagai sarana untuk menikmati yang disertai tingkat kegembiraan, maka upaya awal mula tersebut diperoleh dari sesuatu yang menarik perhatian siswa, Suryabrata (2012) menyatakan suatu yang bersangkutan paut dengan pribadi si subjek juga dapat disebutkan dibawah ini adalah sebagai berikut:

1. Sesuatu yang menarik perhatian adalah yang sangat bersangkutan – paut dengan kebutuhan itu menarik perhatian.
2. Sesuatu yang bersangkutan – paut dengan kegemaran.
3. Sesuatu yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau keahlian.
4. Sesuatu yang bersangkutan paut dengan sejarah hidup sendiri itu menarik perhatian.

Sesuatu yang dapat memunculkan minat dan kebutuhan siswa. Guru menciptakan seni didalam mendidik dengan dikembangkan secara tepat oleh guru di dalam situasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemusatan perhatian siswa, tidak hanya pada pembukaan pelajaran, tetapi pada setiap pembahasan materi pelajaran sehingga tidak memiliki waktu yang diluapkan serta pembelajaran menjadi menyenangkan siswa, demikian juga mereka akan bersungguh – sungguh dan berkonsentrasi mendengarkan keterangan dari guru dalam pembelajaran.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Definisi Kepercayaan Diri**

Menurut Bandura (1977) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diinginkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Orang cerdas menyadari bahwa dirinyalah yang menentukan masa depan untuk berhasil tentu seorang memerlukan motivasi, kemauan, impian dan semuanya itu dapat diperoleh secara gratis, sehingga semua orang yang percaya diri untuk meraih keberhasilan pembelajaran sekolah tentu seorang yang memiliki kesungguhan dan ketangguhan dalam pembelajaran bergerak maju, namun tidak bergerak mundur.

Menurut Lauster (dalam Warda, 2016) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain serta dapat bertindak sesuai kehendak. Orang yang percaya diri bahwa dirinya mampu lebih berani bertanya dan aktif menanggapi materi pelajaran dalam kelas dengan cara seringkali melatih diri pada waktu luang saat pembelajaran di madrasah sehingga diri paling mengetahui ketakutan yang dibuat adalah tidak memperdulikan ditertawakan teman ketika pertanyaan itu terlalu rendah atau salah ucap.

Sesuai dengan pernyataan diatas sikap kepercayaan diri seorang menjadi suatu sifat kepribadian yang penting dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tahapan perkembangan usia seseorang, sehingga diri

mempunyai keberanian untuk bertindak dalam artian melakukan suatu tugas – tugas sekolah yang pertamakali dipandang adalah menyukai pada apa yang sedang kerjakan, diri berharga, tidak menyombongkan diri yang tidak semata – mata ditentukan kepandaianya dalam berbicara tetapi juga bagaimana seorang mendengarkan orang lain dengan totalitas perhatian dan penghargaan kepadanya, namun tidak semua yang mereka dengar dari orang lain baik dan benar, kemampuan untuk meningkatkan prestasinya dalam praktiknya seringkali ada peran guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sehingga guru bertanggung jawab arif dan bijak mengatur suasana pembelajaran dalam kelas.

Menurut Indayati (dalam Djoko Pitono, 2006) kepercayaan diri merupakan kemauan dan keberanian dalam diri seseorang bahwa suatu tantangan mampu dihadapi dengan kesediannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Remaja dalam masa perkembangannya lebih banyak berbuat positif dan negatif terhadap lingkungan sekitar dan seringkali dapat membentuk kepercayaan diri menjadi tinggi untuk mengembangkan interaksi dengan orang lain, jadi perilaku tersebut merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya yang sebagian besar ditujukan kepada peran perilaku individu yang sesuai dengan cara individu mempunyai kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya serta mencapai sesuatu yang diinginkan.

Siswa yang mengikuti pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri yaitu siswa yang memiliki keyakinan, kemampuan diri berubah ke arah yang



lebih baik ketika mendapat masalah tidak mudah putus asa atau menyerah ketika diterpa berbagai kesalahan, juga akan mampu merubah diri menjadi benar di lingkungannya dan memiliki pemikiran yang positif dalam menghadapi tantangan (Rahmawati, 2016). Pandangan positif berupa mempercayai diri terhadap peranan sosial yang dimainkan oleh individu disertai nilai – nilai dan prinsip – prinsip yang memberi arti arah bagi kehidupan individu yang menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai pada taraf yang tinggi.

Sedangkan menurut pandangan Adler (1930), kepercayaan diri seseorang muncul dengan menonjolkan kompetensi atau dirinya mampu menjalankan perannya sebagai siswa, selain itu menurut Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang sangat penting adalah kepercayaan diri dan rasa superioritas. Kepercayaan diri seorang laki – laki menilai bahwa seseorang akan mendapat tanggapan positif dari individu lain apabila berhasil mencapai ketrampilan dan kepribadian yang didambakannya, tetapi dengan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan kelompok – kelompok tertentu. Kepercayaan diri wanita ditentukan pada keberhasilan tujuan pribadi, penampilan fisiknya, peranan sosial yang dimainkan oleh individu yaitu seorang yang mampu menilai diri dan objek sekitarnya melalui kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya salah satunya keberhasilan perempuan menunjukkan citra kewanitaannya yakni kelembutan.

Seorang yang percaya diri juga menunjukkan bahwa ketika berhadapan dengan situasi sulit. Mereka akan lebih memiliki reaksi emosi dan

harapan yang positif meskipun hal tersebut sulit dalam meraihnya, mereka cenderung menunjukkan sikap percaya diri dan persisten, selain itu orang yang percaya diri juga cenderung untuk menganggap kesulitan dapat ditangani dengan berhasil perlu suatu cara atau cara lain serta mereka lebih melakukan aktif bertindak daripada menarik diri ataupun diam Carver (dalam Rahmawati, 2016). Kepercayaan diri lebih berupa penerimaan diri dan kualitas diri yang mengarah pada kemampuan memahami dan menerima sejumlah kejadian yang dialami dirinya, karena menyerap semua informasi ini tidak satupun informasi tersebut merupakan ancaman baginya dalam artian mereka tidak selalu kecewa terhadap dirinya.

Menurut Maslow (1960) menyatakan bahwa manusia memiliki potensi di dalam dirinya untuk berkembang sehat dan kreatif serta mampu mengaktualisasikan diri. Pandangan Rogers tentang *full functioning* yaitu orang yang berfungsi penuh artinya menggambarkan individu yang memakai kapasitas dan seluruh bakat yang dimiliki mampu mewujudkan dengan tampil percaya diri, Selanjutnya orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk mulai melaksanakan sampai menyelesaikan tugas dengan sistematis, efektif. Para siswa yang seringkali percaya diri akan menyalurkan kepercayaan dirinya pada bidang lainnya seperti karir, hobi, dan aktifitas kelompok sosial.

Kepercayaan diri sebagai keyakinan yang mendorong pencapaian tujuan berprestasi di sekolah untuk tidak berputus asa serta ada keberanian berkomunikasi tentang berbagai peristiwa penting untuk mendukung pencapaian tujuan hidupnya, selain itu dapat bertindak sesuai kehendak,

toleran, dan bertanggung jawab yang sangat penting untuk dimiliki setiap siswa.

Peran sekolah sangat penting keberadaannya untuk memahami dan menerima sejumlah fakta berupa informasi yang baik tidak dapat datang begitu saja dan diperlukan mekanisme pendidikan secara teratur, tertib, disiplin tentang dirinya mengikuti pembelajaran secara efektif, ini memerlukan suatu fungsi persepsi, pengamatan, serta penilaian diri sebagai pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa bila mampu menunjukkan bahwa seorang pembimbing menyukai dan menghargai mereka, memberikan harapan tinggi terhadap prestasi mereka dan memberikan dorongan untuk berhasil baik di dalam ataupun di luar Werner (dalam Jeanne Ormord, 2003).

Semua orang tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang, kepercayaan diri penting untuk dimiliki setiap individu karena individu meyakini terhadap kekuatan ketrampilan dan kemampuan diri sendiri yang mendukung berbagai pencapaian yang menjadi tujuan hidupnya serta dapat dilakukan individu yaitu menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang didambakannya.

Setiap tahapan usia perkembangan seseorang melangkahkan tugas perkembangan mengalami peningkatan dalam melaksanakan pembelajaran melampaui pencapaian prestasi dengan berbagai aturan yang telah ditentukan

serta tidak memiliki rasa takut, ia mampu secara sungguh – sungguh terhadap sesuatu yang dilakukannya yaitu mampu menaati tata tertib sekolah, tidak terlambat menyelesaikan tugas – tugas sekolah dan menjaga nama baik sekolah selama pembelajaran di kelas. kepercayaan diri dari uraian di atas yaitu kecenderungan tentang ketidak mampuan diri menyelesaikan tugas sekolah menjadi relatif rendah, namun menonjolkan kemampuan diri sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat akan pentingnya meyakini pada dirinya untuk melakukan sesuatu tindakan dan untuk memperoleh hasil yang diharapkan akan berhasil.

## **2. Aspek Kepercayaan Diri**

Seorang siswa yang telah memiliki sejumlah ketrampilan yang didapat melalui hasil pembelajaran antara siswa dan guru meliputi ketrampilan diri, rasional, dan akademik dapat meningkatkan kepercayaan diri Menurut Lauster (dalam Muhid, 2013) orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Merasa yakin pada kemampuan sendiri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Memahami diri adalah orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik dan bereaksi positif tentang diri dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.

- c. Merasa mandiri adalah kesediaan orang untuk menanggung bagian terhadap urusan diri sendiri sehingga dapat memikul kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pengendalian diri yang baik.

### **3. Faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Seseorang**

Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang nantinya seseorang merasa dirinya berharga secara individu, mempunyai dorongan diri untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi tugasnya sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri serta kemampuannya dan mampu membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri, selain itu pembentukan rasa percaya diri yang mana melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini hingga sekarang ini, menurut Anthony (dalam Prihartanti, 2014), terbentuknya kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

#### **1. Faktor Internal**

- a. Konsep diri yaitu sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya melalui pengetahuan individu tentang keadaan dirinya dan penilaian individu terhadap diri yang akan membentuk penerimaan terhadap diri mulai dari dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kepandaian, kelemahan dan keunggulan diri selain itu seorang yang konsep diri positif akan percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang



memupuk keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru di depan kelas, melatih berdiskusi dan berdebat, penerapan disiplin yang konsisten, mengikuti aktivitas ekstrakurikuler sekolah, selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuannya.

- b. Pendidikan non formal yaitu ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang akan berbuat pada bidang tertentu agar rasa percaya diri meningkat, seorang akan aktif mengikuti pembelajaran non formal seperti jurnalistik, seni tari, bermain alat musik, kursus bahasa asing dan lainnya.
- c. Lingkungan keluarga yakni awal tempat komunitas kecil berada dalam satu rumah yang diperoleh dari peran orang tua, saudara kandung, dan lingkungan sekitar yang mendukung dapat memunculkan kepercayaan diri remaja yang akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi karena dalam hubungan dengan saudara kandungnya yang saling mengisi dan melengkapi serta berkomunikasi yang baik memberikan ketentraman hati dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Meece (dalam Jeanne Ormrod, 2003) mengatakan bahwa Remaja cenderung memiliki kepercayaan dirinya rendah adalah sebagai berikut:

1. Keselamatan fisik terancam misal korban kekerasan.
2. Situasi dimana kepantasan diri terancam misal, ketika seseorang mengucapkan kata – kata yang merendahkan ras atau gender mereka.

3. Kesulitan dengan mata pelajaran tertentu, tuntutan misal guru menginginkan siswa mempelajari banyak materi dalam jangka waktu singkat.
4. Situasi baru misal pindah ke sekolah baru.

Dibawah ini akan disebutkan karakteristik pribadi yang dikembangkan oleh siswa untuk menjadi individu yang sehat, kepercayaan diri berfungsi secara penuh antara lain:

- a. Kesadaran akan mampu menciptakan peristiwa yang dialaminya sesuai dengan yang telah menjadi harapan serta tujuan di masa depan dalam meningkatkan kualitas intelektual siswa di berbagai disiplin ilmu sebagai bekal untuk memahami dan memecahkan masalah, sehingga menjadikan siswa memiliki sikap tanggap aksi dan kepedulian sosial dalam menangani kesulitan yang terjadi di madrasah.
- b. Siswa yang sehat menentukan kehidupannya dengan menaruh kepercayaan terhadap dirinya yang mampu mengupayakan sesuatu sesuai dengan ketentuan nilai dan norma yang berlaku dalam mengikuti aktifitas pembelajaran di kelas.
- c. Mempunyai kemampuan kreatifitas dalam menyesuaikan diri dalam tugas – tugas akademis dengan cara melibatkan diri berdiskusi sebagai media komunikasi dan mempelajari kemampuan diri dan kemampuan sosialnya.
- d. Memiliki hubungan sosial yang membahagiakan terhadap orang lain dan lingkungannya, berkaitan dengan ketrampilan siswa dalam berkomunikasi serta bersikap menghormati dan menghargai kepada orang yang lebih tua,











punya sifat – sifat yang sama dengan dirinya, selain itu mereka seringkali ketakutan karena tidak memahami secara mendalam terhadap pilihannya yang diputuskan antara peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan lainnya.

Kartono (dalam Tatik, 2009) menyatakan bahwa usia remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak – kanak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan besar dan esensial mengenai fungsi – fungsi rohaniah dan jasmaniah. ciri – ciri yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai menyakini kemampuan potensi dan cita – cita sendiri. Remaja dianggap menjadi masa yang menarik dalam hidup seseorang, seorang remaja dapat menjadi lebih bijak, memiliki banyak kenalan dibanding dengan tahun sebelumnya, mulai berani mengambil keputusan sendiri bahkan mampu memenuhi kebutuhan finansialnya Steinberg (dalam Damayanti, 2015).

Informasi yang telah didapat pada diri mereka tentang perilaku orang lain, mereka cenderung akan mempertimbangkan baik informasi yang sudah dimilikinya maupun informasi yang baru saja diterimanya, dan bukan semata-mata mengandalkan informasi konkret yang dimilikinya saat itu saja, seperti halnya anak-anak. Kemauan remaja mematuhi peraturan sekolah adalah ditentukan oleh motivasi mereka atas dasar pertimbangan keuntungan atau kerugian yang akan diterima setelah selesai mematuhi peraturan tertentu. Pada usia remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan









jika telah dewasa. Karena itu pendidikan dan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab berbagai persoalan dan mengarahkan perubahan pada perilaku siswa, sehingga pada taraf akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran melalui suatu proses, metode, perbuatan yang dipelajari siswa tersebut mempunyai arti penting bagi kehidupan siswa, lebih lanjut efektivitas pembelajaran di kelas jika siswa melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan penelitian, mempraktekkan, dan mendiskusikannya dengan pihak sekolah yang ditunjukkan dengan ada keterlibatan aktif di antara siswa dan guru ini sesuai dengan penerapan kurikulumnya secara nyata maka apabila guru mampu mengubah keberhasilan siswa serta menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses pembelajaran alamiah dengan menyusun bahan pengajaran yang sesuai usia perkembangan siswa, cara efektif dalam penyajian materi pelajaran, serta dapat merasakan sebuah keadaan yang menyenangkan.

Menurut Sutjipto (2014) menyatakan tentang pembelajaran bahwa karakteristik siswa yang terlibat aktif mengikuti pembelajaran sekolah sehari – hari adalah mengarahkan pada hasil pemahaman suatu ilmu yang telah diterimanya secara menyeluruh dan penguatan ketrampilan serta penguatan norma dan nilai dalam agama, sosial, maupun budaya yang ada di tengah – tengah masyarakat, sehingga harapan dari para guru nantinya tidak hanya

berpendidikan di dalam kelas saja dan cerdas menjawab soal pilihan ganda maupun esay melainkan juga bermoral dan berakhlak mulia.

Menurut pemikiran Maslow (1960) memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya baik dan mampu mengarahkan diri, oleh karena itu dalam pembelajaran kelas sebagai guru hendaknya memberikan waktu untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri kepada anak dalam menjalani aktifitas pembelajaran yang menyenangkan. Namun pendapat orang – orang yang lebih dewasa, terutama guru terkait pembelajarannya dan hasil akhir, maka siswa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman, sehingga proses pembelajarannya terarah dengan baik dan tepat.

Tokoh ilmu psikologi pada tahun 1920 yang dikemukakan oleh Skinner tentang pembelajaran adalah tidak menekankan prilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut itu baik ataupun jelek, rasional atau emosional dan sebagainya, akan tetapi ketrampilan yang didapat oleh siswa melalui mempelajari sikap dan prilaku dari keterangan gurunya serta siswa mengalami praktikum untuk mengikuti bentuk prilaku tertentu disertai ada sesuatu penghargaan yang membahagiakan dirinya cenderung meningkatkan prilaku tersebut diulang.

Bandura (1960) menyatakan bahwa pembelajaran yang dialami oleh siswa diawali dengan cara pandang dan cara pikir yang telah dimiliki oleh siswa terhadap informasi dari guru untuk mampu mengikuti bentuk prilaku tertentu maka individu setidaknya mendapatkan pelatihan dalam berbagai situasi sehingga dirinya bahagia ketika melakukan sesuatu yang





Menurut Hamalik, Oemar (2004) pembelajaran sebagai suatu sistem yang ada komponen – komponen yang berinteraksi dan berhubungan antara satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, beberapa komponen tersebut terdiri dari siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode, sarana atau alat, evaluasi dan lingkungan atau konteks, oleh karena itu pembelajaran yang menyenangkan dapat diukur dari sejauhmana para siswa dan pihak pengelola Madrasah dalam kesatuan sistem membangun kesadaran untuk berperilaku dan hidup secara sehat.

Menurut Hamalik, Oemar (2004) menyatakan bahwa masyarakat tradisional pada mulanya tidak memerlukan ada sekolah, akan tetapi lambat laun seiring dengan perkembangan zaman maka kemudian masyarakat merasa berkepentingan mendirikan sekolah di luar keluarga namun dibalik itu banyak faktor yang telah mendorong berdirinya madrasah sebagai berikut:

1. Orang tua menyadari bahwa penting anak memiliki pengetahuan yang tingkatannya melebihi pengetahuan yang didapat orang tuanya pada waktu sekolah dulu. guru sebagai orang yang berwenang melaksanakan tugas mendidik siswa.
2. Lambat laun masyarakat bertambah maju dengan hanya ada pendidikan rendah saja masyarakat kurang bahagia maka muncul sekolah yang menyediakan pendidikan lebih tinggi, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi.













b. Ukuran kelas yaitu ada kesesuaian dengan tingkat pertumbuhan fisik anak mengingat setiap anak memiliki ukuran ataupun model tempat duduk yang berbeda, selain itu penataan posisi tempat duduk di kelas yang efektif, menyenangkan, nyaman dapat berdampak positif bagi perkembangan potensi seluruh siswa, apabila bangku siswa diatur menghadap ke depan untuk tetap memperhatikan kedepan, sejalan dengan pembelajaran di kelas tersebut untuk model kelompok bangku dapat diputar saling berhadapan.

#### **E. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Bahagia Siswa dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah**

Bahagia yang dimiliki seseorang akan mendatangkan perasaan menyenangkan baginya, karena itu sebagai motivator utama bagi semua perilaku seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan pada situasi yang dihadapinya, selain itu juga mempunyai kemampuan untuk memiliki sesuatu serta mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuannya Gilmour (dalam Irianto, 2015). Bahagia yaitu salah satu emosi positif sebagai akibatnya seseorang yang dapat menerima kenyataan penuh suka, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikiran positif dengan mampu memberikan kegairahan dalam menjalankan tugas yang memampukan dirinya untuk mengembangkan motivasi ke tingkatan lebih tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pemaparan terkait dengan bahagia yang dinyatakan oleh Raibley (dalam Irianto, 2015) seorang bahagia dirinya diperoleh dari suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu dalam keadaan sehat beberapa cirinya adalah: (1) memiliki motivasi tinggi, (2) suasana hati yang baik, (3) orang yang merasa nyaman, (4) dan orang yang tersenyum pada waktu tertentu.

Merujuk pada pemaparan terkait dengan bahagia mengikuti proses pembelajaran, seorang individu memiliki perannya sebagai siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam Madrasah Aliyah dengan pencapaian prestasi yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap berkat pemahaman dan latihan dapat diketahui taraf kemampuan peserta didik. Sebagai indikasi siswa berhasil mencapai prestasi apabila dalam menjawab soal dapat menyelesaikan tepat waktunya serta lebih dari separuh soal yang dijawab dianggap telah betul oleh para guru atau pihak sekolah. Reis (dalam Kurniasari, 2016) menyebutkan bahwa usia remaja, prediktor yang cukup kuat membuat bahagia adalah keterhubungan remaja dengan orang lain setiap hari, merasa dimengerti dan dihargai serta berbagi cerita menyenangkan

Siswa yang merasa bahagia memiliki tingkat perasaan positif yang berbeda – beda sehingga dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran dan bertanggung jawab. Bahagia itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan masalah yang telah dialaminya berupa kesulitan, hambatan yang ada dan berupaya mengubahnya diantaranya adalah (1) menggambarkan tingkat perasaan positif yang dirasakan siswa setelah mampu mencapai prestasi baik akademik maupun non akademik, (2) memiliki

kemauan diri berhubungan dengan orang lain dalam suatu organisasi yang ada di sekolah dan di luar sekolah mendapatkan peristiwa yang dialaminya seringkali di dapatnya akan meningkatkan kepercayaan diri juga, merujuk pada hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat suatu hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa. Begitu juga yang dilakukan oleh Martin (2010) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan pada siswa sekolah dasar Australia memiliki hubungan menjalin persahabatan dengan orang yang dekat, rasa memiliki dan tampil percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki prestasi pembelajaran yang tinggi pula dari yang sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian Martin (2010). Hasil penelitian wulandari, ami widyastuti, (2014) mengatakan bahwa ada lima faktor yang membuat seseorang bahagia di tempat kerja. Faktor – faktor tersebut adalah (1) hubungan positif dengan orang lain, (2) prestasi, (3) lingkungan kerja fisik, (4) kompensasi, (5) dan kesehatan. Permasalahan bahagia pada siswa dapat diketahui mulai saat pendaftaran siswa baru tetapi hal tersebut tidak dapat menjamin perasaan bahagia bertahan seterusnya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung di duga saja terdapat berbagai hal yang mempengaruhi perasaan bahagia siswa itu sendiri, sehingga tidak dapat dipastikan apakah orang yang memiliki perasaan bahagia sangat tinggi di awal masuk pembelajaran di dalam Madrasah Aliyah akan terus memiliki perasaan bahagia yang tinggi pula untuk berikutnya. Menurut Warda

Norma (2016) menyatakan bahwa semakin rendah kepercayaan diri maka akan semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal. Kompetensi siswa yang percaya diri tinggi meliputi menyampaikan pendapat di kelas, siswa memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas dan mampu menjawab pertanyaan dari guru, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Peneliti menduga siswa yang memiliki perasaan bahagia yang cukup tinggi akan memengaruhi pula pada kepercayaan diri. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai bahagia dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri X di nganjuk. Peneliti melakukan hal tersebut untuk mengukur setiap siswa dengan munculnya sikap percaya diri dapat diterapkan maka akan menghasilkan capaian prestasi yang membanggakan dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti meningkatkan pemahaman mempelajari materi pelajaran, penulis yang baik, penceramah yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, menjalin keakraban dengan teman sebaya. Prinsip kepercayaan diri tersebut dengan tujuan lainnya adalah mengkondisikan suasana pembelajaran individu, aktif, efektif, dan bahagia.

Seorang tidak dapat menjalani hidup dengan bahagia tanpa kepercayaan diri, karena setiap harinya dalam berbagai aktifitas termasuk pengoptimalan prestasi pembelajaran siswa. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi tidak akan menyulitkan siswa dalam pengambilan keputusan,



harapan guru, mereka lebih terlibat dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan upayanya meraih prestasi akademik yaitu ketika siswa memiliki kepercayaan diri meraih sesuatu yang indah, maka sesuatu tersebut akan dipelajari terlebih dahulu dengan sungguh dan bertahan lebih tekun dalam menyelesaikan tugas dibandingkan kepercayaan diri rendah.

Seorang siswa yang mampu menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akademiknya tidak hanya sebagai hasil dari fungsi kontrol diri dan ketertarikan dari siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti dukungan sosial yang didapatkan dari kesediaan dirinya meluangkan banyak waktu untuk melakukan kontak sosial yang terjadi, baik yang memberikan komunikasi langsung kepada teman atau anggota keluarga, karena seorang siswa mampu mendapatkan dukungan sosial yang akan menjadikan siswa bahagia melalui keterlibatan siswa dalam aktifitas berbentuk kelompok yang menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama, kepemimpinan, dan dengan begitu dapat memastikan siswa mampu memahami suatu informasi untuk menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaannya yang kemudian membawa emosi bahagia siswa dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

Kepercayaan diri menurut Muhid (2013) dimana terdapat ciri – ciri seorang yang percaya diri yaitu merasa berani menghadapi tantangan yang dilakukan baik yang disukainya, seorang akan lebih bertanggung jawab secara pribadi pada kinerjanya serta cenderung mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan sedang maupun tinggi dan memiliki dorongan untuk selalu aktif



mendekati tujuannya, dengan begitu mereka dapat merasa bahagia disaat mampu menyelesaikan suatu tugas dengan berhasil.

Timbulnya Siswa mampu mencapai bahagia ketika mampu mengadakan hubungan tersebut bersumber dari lingkungannya akan merasa dirinya mendapat fasilitas, artinya tersedia berbagai macam bahan yang diperlukan untuk aktifitas pembelajaran, oleh Karena itu upaya yang perlu dimiliki adalah kepercayaan diri, motivasi berprestasi, gairah, dan dorongan siswa dalam menjalani berbagai aktivitas baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa bahagia memiliki dukungan sosial meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Dimana di tempat itu seorang siswa akan memiliki keberanian untuk bertindak serta terlihat dalam menyampaikan suatu pendapat di depan siswa lain, oleh karena salah satu aspek kepribadian yang perlu dimiliki adalah kepercayaan diri yang tinggi.

Merujuk dari pendapat Leeper (dalam Darwis, 2006) mengatakan bahwa emosi bahagia dan sedih dalam banyak kasus orang yang emosi tentu kepercayaan dirinya tinggi dalam mengambil tindakan, maka salah satu perilaku emosi terlihat ada kecenderungan bertindak atau perwujudan tindakan setelah emosi yang senantiasa melahirkan dorongan- dorongan untuk melakukan sesuatu terkait tuntutan emosi yang dirasakan pada saat itu.

Morgan (dalam Darwis. 2006) menyatakan bahwa kegembiraan, bahagia, dan keadaan sejahtera seperti emosi positif atau mengalami kejadian yang menyenangkan dapat memberikan energi terhadap dorongan seseorang

tersebut untuk memberikan daya dorong serta melakukan sesuatu yang kuat untuk pemenuhan kebutuhan dan harapan, seseorang yang emosinya dalam keadaan positif lebih mampu percaya diri dibandingkan dengan yang tidak dalam keadaan emosi positif, sehingga perbuatannya tidak terlalu cemas dalam mengambil keputusan serta tindakan – tindakannya.

Seligman (2002), menyatakan bahwa seorang siswa yang seringkali aktif melakukan hubungan komunikasi antara siswa dengan keluarga, teman, atau orang lain yang terdiri dari komunikasi, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, aktifitas di waktu luang, kepercayaan beragama sangat erat kaitannya dengan bahagia karena tujuannya seorang siswa dapat memahami dan mengenal satu sama lain.

Menurut George (dalam Baron, 2003), menyatakan tentang bahagia merupakan kondisi seorang yang mencari hubungan positif seperti menghabiskan waktu bersama keluarga, atau temannya dalam kelompok dengan menciptakan aktifitas menyenangkan dan memahami ajaran agama, di samping faktor lain yang memengaruhi siswa dalam pembelajarannya baik dari dorongan diri akan berhasil, memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi pembelajaran, memahami sejumlah materi secara bertingkat berangsur – angsur tidak terlepas dari kemampuan siswa bersosial dan dapat berkomunikasi dengan orang tua, teman yang dikenalnya.

Menurut Maslow (1960) membedakan beberapa kebutuhan yang ada pada seorang yaitu mulai fisiologis sampai mampu mengaktualisasikan diri mewujudkan seluruh bakat jika ada kemauan mengerjakan tugas – tugas

sekolah dengan bahagia hatinya, maka seorang mempunyai keaktifan menyelesaikan masalah dan tidak putus asa menghadapi sebuah kesulitan sekalipun seorang merasa tidak berbakat.

Pada praktiknya menurut Maslow (1960) adalah peran guru dalam pembelajaran menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberi motivasi, kesadaran mengenai arti penting pembelajaran dalam kehidupan siswa, guru memfasilitasi para siswa melakukan praktikum dan mendampingi siswa untuk melakukan pembelajaran, siswa berperan sebagai pelaku utama yang mengalami proses pembelajarannya sendiri, siswa dapat memahami potensi diri yang memiliki dorongan, minat, hasrat, keinginan terhadap pembelajaran dapat diwujudkan dengan penggunaan media pengajaran, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya dan lainnya kemudian menyebabkan seorang siswa sadar akan keberadaan dirinya melakukan perannya, sehingga tindakan tersebut tertuju ke arah tujuan yang diharapkan.

Kepercayaan diri siswa yang tinggi memiliki hubungan yang besar secara perhitungan statistik dengan bahagia siswa, maka seringkali siswa menampilkan percaya dirinya bersosial dengan orang lain tentu dibekali pengetahuan yang positif, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, memiliki harapan kedepannya akan berhasil terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan seorang yang membuat bahagia siswa itu terwujud dalam pembelajaran, seorang dengan menggunakan









sampel dari populasi dilakukan secara acak tidak memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, di samping itu subjek dianggap sama dalam populasi ataupun tidak pilih – pilih. Peneliti menentukan pemilihan subyek berdasarkan ketersediaan untuk dijadikan sebagai subyek penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa tahap, tahapan pertama mendatangi lokasi penelitian dan mengajukan surat persetujuan guru Madrasah Aliyah. Tahapan kedua adalah menyiapkan kuesioner yang akan dijawab oleh subjek yang menjadi responden penelitian dan menyelenggarakan pertemuan dengan guru yang bersangkutan untuk memahami tata cara pengumpulan data yang efektif.

Penelitian ini pengumpulan data menggunakan skala likert, dalam skala likert terdapat pertanyaan ataupun pernyataan yang terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung, memihak ciri ada atribut sikap yang diukur) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung, memihak ciri ada atribut sikap yang diukur).

Skala adalah pertanyaan maupun pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut tertentu yang hendak diukur dan alternatif jawaban ditentukan dalam format tulis sebagai penerjemahan dari indikator – indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem – aitem guna tertuju memancing jawaban responden berupa gambaran keadaan diri subyek yang tidak disadari serta mencerminkan aspek fenomena psikologis pada diri subyek (Azwar, 2010). Peneliti menggunakan metode kuesioner dikarenakan









antara lain menentukan besarnya nilai  $r$  tabel dengan ketentuan  $df = N - 2$  dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 % lalu diperoleh nilai  $r$  tabel. Jika harga *corrected - item total correlation* menandakan positif dan lebih besar dari nilai  $r$  pada Tabel korelasi, maka aitem valid dan jika harga *corrected - item total correlation* lebih rendah dari nilai  $r$  pada tabel korelasi, maka aitem gugur

Kriteria lain menyebutkan dapat dilihat dari nilai *corrected - item total correlation* atau indeks daya beda masing – masing aitem pernyataan jika  $\geq 0.30$  dikatakan bahwa suatu aitem valid, akan tetapi apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang digunakan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 adapun nilai kriteria minimal yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 0,30 (Azwar, 2007). Maka yang peneliti gunakan Pengujian validitas aitem yang diinterpretasikan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data dikarenakan korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,30.

Menganalisis validitas aitem dengan cara dianalisis tiap – tiap indikator pada skala psikologi tersebut agar mudah mengetahui indikator mana yang aitemnya valid atau tidak. Karena itu maka aitem – aitem dalam skala kedua variabel tersebut ini diseleksi dengan menggunakan teknis analisis validitas data program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*).

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *Reliability* yang memiliki nama lain keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi dari hasil pengukuran dengan kata lain hasil pengukuran memiliki reliabilitas tinggi yaitu suatu alat

ukur penelitian ini menggunakan dengan beberapa kali pengukuran dari waktu ke waktu terhadap kelompok subyek sebagai responden yang sama diperoleh hasil penyimpangan skor yang terjadi relatif sama,

Uji konsistensi reliabilitas alat ukur menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan prosedur hanya memerlukan satu kali penggunaan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek, pendekatan ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi. Supaya hasil suatu pengukuran dianggap reliabel, sebelum menerapkan alat ukur tersebut digunakan terlebih dahulu dengan dilakukan uji reliabilitas yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan tujuan mengukur penyimpangan skor yang terjadi karena faktor waktu pengukuran atau faktor perbedaan subjek pada waktu pengukuran (Azwar, 2010). Pengukuran reliabilitas adalah menggunakan *Cronbach alpha* dengan kaidah sebagai berikut:

- 1) 0,000 – 0,200 = Sangat tidak reliabel
- 2) 0,210 – 0,400 = Tidak reliabel
- 3) 0,410 – 0,600 = Cukup reliabel
- 4) 0,610 – 0,800 = Reliabel
- 5) 0,810 – 1,000 = Sangat reliabel

Suatu alat ukur kuesioner dikatakan reliabel apabila alat ukur kuesioner tersebut menggunakan internal konsistensi dalam memberikan penilaian atas apa yang di ukur, beberapa hal yang perlu diamati dalam analisis reliabilitas adalah data yang dihitung reliabilitasnya hanya skor subjek

terhadap beberapa aitem tes yang diterima dan skor subjek terhadap aitem – aitem tes yang gugur tidak dapat diikutkan dalam penghitungan reliabilitas.

jika nilai koefisien korelasi lebih dari 0,70 dengan skor maksimal 1,00 maka data tersebut dikatakan reliabel, dan jika nilai *cronbach alpha* kurang dari 0,70 maka data tersebut dikatakan tidak reliabel. Kriteria lain menyebutkan alat ukur dikatakan reliabilitas yaitu membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk tingkat signifikansi 0,05 dan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$ , jika  $r$  hitung Alpha lebih besar dari  $r$  tabel maka suatu alat ukur tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika harga  $r$  hitung Alpha lebih kecil dari  $r$  tabel maka suatu alat ukur dikatakan kurang reliabel.

#### **E. Analisis Data**

Tahapan dalam menganalisis dari hasil penarikan sampel dan pengumpulan data antara lain: (a) mengumpulkan data kasar, (b) Pemberian skor, (c) Skor yang diperoleh kemudian dikonversikan dengan acuan konversi, (d) interpretasi data (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik dikarenakan adanya parameter – parameter mean, median, standar deviasi, varians, dan lainnya, teknik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu variabel kepercayaan diri sebagai variabel bebas ( $y$ ) dan variabel bahagia siswa sebagai variabel terikat ( $x$ ).

Analisis data penelitian ini yang digunakan adalah analisis *korelasi pearson* atau *product moment correlation* dengan ketentuan pada hasil

pengujian hipotesis yaitu jika besarnya *korelasi*  $\geq 0,05$  artinya memang terdapat hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut, terutama digunakan untuk menganalisis data kedua variabel yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal berbentuk data kuantitatif yaitu interval yaitu data yang diperoleh dengan cara pengukuran serta ada informasi mengenai jarak antara objek yang satu ke objek yang lainnya sudah diketahui dan tidak ada kategorisasi atau pemberian kode seperti data nominal dan ordinal dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Sebelum analisis data dilakukan, maka kedua jenis uji yang harus dipenuhi untuk penggunaan teknik analisis *product moment* yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas Berkaitan dengan besaran harga koefisien korelasi, harga korelasi berkisar dari 0 adalah tidak ada korelasi sama sekali sampai dengan 1 adalah korelasi sempurna. Semakin tinggi harga koefisien korelasinya semakin kuat juga korelasinya, dan sebaliknya, selain itu harga koefisien korelasi positif (+) menunjukkan ada arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel tentang kepercayaan diri dan bahagia siswa adalah berbanding lurus, semakin tinggi kepercayaan diri akan diikuti dengan semakin tinggi pula bahagia siswa dan sebaliknya harga koefisien korelasi negatif (-) menunjukkan ada arah hubungan yang berlawanan, artinya hubungan kedua variabel kepercayaan diri dan bahagia siswa adalah berbanding terbalik, semakin tinggi kepercayaan diri akan diikuti dengan semakin rendah bahagia siswa, dan sebaliknya (Muhid, 2012).



























sebesar 0,381 dengan taraf kepercayaan 0,05 (5%), maka dapat diperoleh harga  $r$  tabel sebesar 0,254. Harga  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,381 \geq 0,254$ ) dengan signifikansi 0,003 karena signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dimengerti bahwa korelasinya bersifat positif (+) artinya menunjukkan ada arah hubungan yang searah, jadi semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula bahagia dalam pembelajaran pada siswa Madrasah Aliyah dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,381 jadi sifat korelasinya kuat.

### **C. Pembahasan**

Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi product moment terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa yang berbentuk data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala kepercayaan diri sebesar  $0,530 \geq 0,05$  sedangkan nilai signifikansi untuk skala bahagia siswa sebesar  $0,352 \geq 0,05$ . Karena nilai signifikansi kedua jenis alat ukur tersebut lebih dari 0,05 jadi dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa yang berbentuk data tersebut linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig  $0,274 \geq 0,05$  artinya hubungannya linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel 15, didapatkan harga signifikansi sebesar  $0,003 \leq 0,05$ , artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan bahagia siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi tersebut juga dapat diperoleh bahwa korelasinya bersifat positif (+) yaitu 0,381 jadi menunjukkan hubungannya adalah positif yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka akan diikuti oleh semakin tinggi pula bahagia pada siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempunyai peranan penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dalam menentukan sebuah prestasi.

Koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan bahagia siswa sebesar 0,381 maka diperoleh koefisien determinasi dari penelitian ini dengan persentase 14,51% hal ini menandakan kepercayaan diri sebagai variabel X memiliki pengaruh sebesar 14,51% terhadap variabel bahagia siswa. Artinya, masih ada 85,49% variabel bahagia siswa dalam pembelajaran di madrasah aliyah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Seorang siswa cenderung untuk memperoleh dan menyerap informasi dari peristiwa yang dialami langsung melalui hubungan dengan sumber – sumber yang ada di lingkungan sekolah yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar siswa dalam proses pembelajaran, baik berupa benda – benda,

peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat di sekolah. Menurut Seligman (2002) menyatakan bahwa orang yang bahagia adalah mereka sangat sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

Dalam kaitan pembelajaran sekolah, seorang siswa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama – sama memiliki peran sangat penting, bakat atau kecerdasan yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik jika tidak ada dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat atau kecerdasan setiap siswa. Seorang guru menjadi peran penting dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan siswa dan kehidupan siswa tidak terlepas dari ketrampilan guru mendidik siswa karena mereka menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah, jadi peran guru menciptakan seni di dalam mendidik dengan dikembangkan secara tepat oleh guru di dalam situasi pembelajaran sehingga akan lebih dapat berhasil memberikan warna kehidupan seorang siswa untuk masa yang akan datang, baik prilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari – hari, sehingga setelah siswa mengalami sendiri atas keberhasilan pada diri siswa mereka dapat menerima pandangan orang lain dengan tidak meninggalkan norma – norma dan nilai – nilai ajaran agama.

Pengaruh guru yang paling menonjol adalah faktor bahagia guru dalam membimbing siswa dan menanamkan kepercayaan diri terhadap anak melalui lingkungan pembelajaran kelas, siswa mengenal dunia sekitarnya dan pola – pola pergaulan hidup yang berlaku sehari – hari. Pembentukan

kepercayaan diri dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara dan corak guru memberikan pendidikan dan bimbingan bagi para siswanya.

Karakteristik siswa kelas 1 Madrasah aliyah yaitu mampu berfikir yang masuk akal serta mempercayai diri dapat bertindak sesuai kehendak dengan gembira dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan secara fisik dan moral dari berbagai ancaman yang datang dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah, selain itu mereka mampu menggunakan penalaran ilmiah yang ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya bahwa mereka mampu memiliki hubungan yang efektif dengan siswa lain di kelas seperti keterlibatan siswa di kelas, ada saling menghormati antara guru dan siswa. Selain itu dirinya percaya bahwa jika guru dan teman memperhatikannya dan tidak menertawakannya yang berhubungan dengan tugas sekolah itu sendiri dapat meningkatkan perasaan bahagia pada diri siswa, termasuk menghapus perasaan cemas dan ancaman mengenai kesalahan yang dibuatnya.

Seorang siswa jika berkesulitan memahami materi pelajaran dan menjawab soal dengan betul secara tidak langsung yaitu dapat melalui asuhan, bimbingan dan teladan baik menyampaikan kisah – kisah yang mengandung nilai moral dan latihan – latihan kepribadian ketika betul – betul dikerjakan dan ditaati. Namun dalam menyelesaikan soal yang sulit dan menanamkan perilaku berbudi pekerti baik ini guru setidaknya dapat mengetahui dan menyesuaikan dengan tahap – tahap pertumbuhan fisik dan kecerdasan siswa.

Berkaitan dengan upaya pencapaian prestasi pada umumnya seorang siswa akan lebih baik jika pada diri siswa diberikan pembinaan

terjadwal sesuai dengan arahan dari pembimbing yaitu menyediakan ruang dan waktu untuk berlatih, sesuai dengan mata pelajaran yang diminati baik secara terjadwal maupun mandiri. Setiap siswa mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan ketrampilan dirinya, artinya guru banyak mengeluarkan tenaga untuk mengatur siswa, namun lebih penting bagi guru mampu menciptakan situasi pembelajaran yang rileks, menarik, dan bersifat alamiah. Jika bahagia menjalani pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah memberi arah akan tercapainya tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Perasaan bahagia senantiasa didambakan oleh seseorang serta segala daya dan upaya dimunculkan untuk mencari dan memperoleh segala sesuatu yang membuat seorang bahagia. Menurut Gilmour (dalam Irianto, 2015) mengemukakan bahwa bahagia suatu kondisi seseorang yang meyakini akan kemampuan diri mendapatkan hal – hal penting dan menyenangkan baginya, oleh karenanya kebahagiaan diartikan sebagai adanya perasaan positif, kesejahteraan tertinggi, dan motivator utama bagi semua perilaku tentunya lebih dari sekedar pencapaian tujuan hidup. Karena itu setiap harinya dalam berbagai aktifitas termasuk meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi tidak akan menyulitkan dalam pengambilan keputusan, membangun hubungan untuk mendapatkan teman dan membantu seseorang mempertahankan keberhasilan dalam pembelajaran ataupun pekerjaan.

Terselenggaranya pendidikan sangat penting dalam kehidupan bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri, yaitu dengan tujuan

mengusahakan untuk tiap – tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga sekolah menengah atas memiliki fungsi pendidikan, peran guru bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan terlaksananya pembelajaran siswa terutama didorong oleh rasa bahagia yang menjiwai hubungan guru dengan siswa. Rasa bahagia ini akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa. Dalam artian guru mampu menciptakan suasana dalam kelas itu baik dan menyenangkan, maka para siswa akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu pertumbuhan siswa tersebut akan terhambat.

Efektif tidaknya dalam suatu pembelajaran di Madrasah Aliyah bukan bergantung dari seberapa banyak pertemuan yang digunakan dalam membimbing siswanya, akan tetapi sebuah kualitas bila tujuan yang dicapai dalam pembelajaran dapat terwujud di setiap pertemuan akan ditentukan dengan ada fasilitas yang membuat siswa bahagia seperti kerukunan, ketersediaan waktu untuk bersosialisasi di depan kelas dalam bentuk keterlibatan langsung pada suatu aktifitas sosial ketika menolong teman yang lain dan saling berbagi pertanyaan jawaban dalam berdiskusi antar kelompok, sehingga memunculkan rasa nyaman dan kepercayaan diri untuk dapat meningkatkan kualitas diri dari yang sebelumnya.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ryan, dkk (dalam Septarini, 2014) kebahagiaan seseorang dapat ditingkatkan dengan membuat siswa bekerja lebih otonom, siswa yang otonom akan memiliki



potensi nyata untuk berupaya meraih tujuan yang didambakannya. Keadaan siswa yang bahagia yaitu individu mampu melakukan suatu tuntutan pembelajaran di Madrasah, situasi seperti ini dapat menjadikan setiap siswa saling berbagi pengetahuan terkait materi pelajaran yang sulit dijawab dengan betul, ada kejujuran diantara para siswa, dan menerima suatu masukan maupun kritikan yang membangun, yaitu tercapainya tujuan pribadi dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain yang akhirnya seorang siswa dapat memahami dan mengenal satu sama lain.

Kedekatan hubungan interpersonal yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan percakapan yang disampaikan berupa pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada guru sebagai pendidik yang melatih siswa dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitar, bertutur bahasa yang baik sangat penting untuk menciptakan situasi kelas lebih teratur, bersih, tertib, dan dilakukan secara berangsur – angsur dengan kesukarelaan dan kesadaran siswa. jika perhatian guru kepada siswa makin tinggi ditunjukkan terhadap materi pelajaran yang ada, sehingga perbuatan siswa itu ada yang menyimpang dari nilai – nilai agama, maka guru memberikan nasehat dalam bentuk keterangan – keterangan setelah mengamati perilaku siswa.

Seorang siswa yang telah merasakan bahagia tentunya akan membuat resiko siswa untuk berperilaku negatif atau keluar dari sekolah semakin kecil. Dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah dapat diketahui ciri - ciri siswa yang bahagia adalah individu yang semakin tinggi tingkat

pemahaman individu terhadap dirinya, aturan dalam Madrasah Aliyah Negeri dijadikan pedoman dalam berperilaku, merasakan kenyamanan dalam mengerjakan aktifitas pembelajaran di dalam kelas, dapat bekerjasama satu sama lain merupakan suatu proses pembelajaran dengan berkomunikasi melalui hubungan sosial yang tercipta dan dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu kesulitan yang sedang dihadapinya, sehingga tugas – tugas yang sedang dikerjakan menjadi tidak sulit, rasa bahagia dapat memberikan akibat positif bagi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan fakta bahwa tahapan perkembangan pada setiap siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencapai prestasi optimal di pembelajaran madrasah, karena pencapaian bahagia pada siswa bagi laki – laki dan perempuan berbeda dalam aspek – aspek kepribadiannya antara individu satu dengan individu yang lainnya, termasuk perilaku dan tinggi rendahnya pencapaian prestasi akademik yang diartikan sebagai ketrampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang melukiskan taraf kemampuan seseorang.

Prestasi pembelajaran yang membahagiakan setiap siswa juga berbeda, maka dalam hal ini selain kedekatan hubungan antar siswa sangat penting untuk memahami kondisi dan situasi antar teman agar hubungan siswa dengan guru tidak terjadi suasana kelas yang menimbulkan perselisihan, sehingga akan terjalinnya suatu kedamaian, kerukunan antar siswa dengan pihak sekolah yang harmonis dan bahagia. Oleh karena itu kepercayaan diri setidaknya dimiliki oleh setiap siswa sebagai pengendali dorongan untuk mencapai kondisi diri siswa bahagia dalam suatu aktivitas pembelajaran.

Ginder (dalam Kamelia, 2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah hubungan komunikasi di dalam keluarga, urutan kelahiran, perbedaan usia, jenis kelamin, saudara kandung, peran orang tua menerapkan jenis disiplin salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan pertama dalam membentuk anak untuk dapat melatih kepercayaan diri, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta ketrampilan diperoleh pertama kali dari orang tua.

Bandura (1977) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diinginkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Siswa yang seringkali memiliki kepercayaan dirinya tinggi dalam menghadapi kesulitan atau hambatan untuk meraih prestasi di sekolah.

Antusiasme berupa ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut selain ada sesuatu yang diupayakan dalam pembelajaran dengan cara mencari pemecahan dari kesulitan atau hambatan, menghentikan pemikiran negatif, meyakini bahwa memiliki kemampuan bertindak seperti seorang akan berupaya menghadapi kesulitan pada mata pelajarannya. Lain halnya dengan siswa yang tingkat kepercayaan dirinya rendah dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran, ketika menghadapi kesulitan atau kendala, karena siswa yang bersangkutan takut dikritik, ditolak tidak menarik atau lebih rendah dari orang lain, mengabaikan, dan lainnya.

Setiap siswa menunjukkan bahwa kepercayaan dirinya tinggi untuk mengurangi tidak bahagia ataupun ketakutan berbicara dengan orang lain, dalam pembelajaran ini yang dilakukan adalah upaya untuk mengubah penilaian negatif dan irasional subjek terhadap dirinya, menjadi penilaian positif dan rasional yaitu mereka lebih tertarik pada tugas yang melibatkan kompetensi dan menunjukkan kepercayaan diri untuk mengungguli temannya, dengan begitu mereka dapat merasa bahagia disaat mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Kemudian menunjukkan tingginya kepercayaan diri siswa menjadi seringkali terlihat berlatih dalam menyelesaikan soal – soal dalam berbagai mata pelajaran guna meningkatkan ketrampilan mereka dalam menyelesaikan soal - soal yang sulit maka ini telah menunjukkan individu yang secara keseluruhan menilai bahwa dirinya berharga yakni ketika seorang siswa mampu melewati setiap kesulitan menyelesaikan soal pelajaran kemudian akan membuat seorang siswa mendekati tujuan barunya dengan lebih percaya diri, salah satunya juga ditunjukkan melalui keterlibatan dalam berbagai aktifitas kelompok termasuk juga kerja sama yang terjalin mudah dengan anggota kelompok, sehingga akan memiliki hubungan dengan beberapa hasil penting, diantaranya pencapaian akademik serta upaya menggapai tujuan lain.

Kepercayaan diri yang tinggi pada umumnya akan memiliki dorongan berprestasi yang membahagiakan siswa yang bersangkutan dalam suatu pembelajaran kelompok ataupun individu yang tidak terlepas dari peran seorang guru, hubungan guru dengan siswa merupakan sesuatu yang sangat

penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya guru membangkitkan kepercayaan diri siswa antara lain adalah guru memiliki kemahiran mendidik dan melatih, lebih menekankan keunggulan individu daripada kelemahan yang dimilikinya, menyertakan sikap humor, mengembangkan sikap kepemimpinan diantara kelompok siswanya, tidak mempermalukan dan mengintimidasi siswa.

Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, perilaku yang didorong oleh sesuatu yang dapat memperoleh perasaan bahagia pada diri siswa memperkuat perilaku tertentu di masa mendatang. penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa laki – laki dan perempuan, berdasarkan fakta yang terkumpul tersebut bahwa kepercayaan diri tertinggi pada usia remaja adalah laki – laki dengan nilai rata – rata tertinggi sebesar 82,65. Artinya seorang laki – laki cenderung melibatkan dirinya melakukan hubungan interpersonal yang baik merupakan suatu yang sangat penting untuk memahami sikap dan kondisi pembelajaran dalam satu kelas agar hubungan dalam suatu pertemanan tidak terjadi perselisihan.

Sedangkan berdasarkan variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata – rata tertinggi dari variabel tersebut adalah variabel kepercayaan diri dengan *mean* sebesar 74 artinya kepercayaan diri siswa lebih meningkat dibandingkan orang yang tidak menjalani proses pembelajaran, orang yang mampu menyelesaikan pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan yang menyelesaikan pendidikan rendah.









- Elsa, J. R. (2017). Pengaruh antara Kepercayaan Agama dan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan pada Pria yang Menikah di Usia Dewasa Awal. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Erlinda, H. (2015). Hubungan antara Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Hurlock, B. E. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idam, M. (2016). Design Mind Map As Learning Media Based Ms Power Point To Implemented Questioning Method. *Jurnal Pendidikan Teknologi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Ilmi, A. (2017). Efektivitas Rational Emotive Behavior Terapy (REBT) dengan Training Super Student untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di MA Attanwir Sumberrejo Bojonegoro. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Irianto., & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gajah Mada Jurnal Psikologi Vol 1 No 3*.
- Khusnul, K. (2017). Hubungan Antara Kepuasan Seksual dengan Kebahagiaan Pernikahan Pada Dewasa Madya. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Lukman, H., & Berlian, G. S. (2014). Hubungan Antara Otonomi Kerja dengan Kebahagiaan Kerja pada Industri Kreatif. *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1*,
- Mahmud, D. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE Anggota Ikapi.
- Moeljono, N. (1999). *Konsep dan Penerapan Kesehatan Mental*. Malang: UMM Press.
- Muchlas, S. (2007). *Mengagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill*. Surabaya: Sic.
- Muhana, S. U. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi Vol. 39 No. 1*.
- Muhid, Abdul. (2010). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.
- Mujib., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, H. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, E. J. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, E. J. (2010). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Quoidbach, J. G., Aleksandr, K., & Mauss, B. (2013). Happiness is Best Kept Stable : Positive Emotion Variability Is Associated With Poorer. *The Journal Psychological Health Vol. 13 No. 1, 1-6*.
- Rastra, A. H. (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas VIII SMPN 2 Sukodono. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ros, T. (2006). *Mengembangkan Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Rusdi, M. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Saifullah. (2004). *Mencerdaskan Anak*. Jombang: Lintas Media.
- Sarlito, S. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Menciptakan Bahagia dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siti, K. (2016). Perbedaan Antara Kepercayaan Diri dengan Pola Asuh Orang Tua Otoritarian, Otoritatif, Mengabaikan, dan Pola Asuh Menuruti. *Skripsi* Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaiful, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tatik, M. (2014). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tri, D. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Tri, V. (2015). Hubungan Sibling Rivalry dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume. 4, No. 1. April 2015
- Wahyu, J., & Wahyu, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37 No. 02.
- Warda, N. A. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Widyastuti, A., & Wulandari, S. (2014). Faktor – Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja. *Jurnal Psikologi*. Vol.10 No. 01.
- Woro, k., & Nanik, P. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMPN 6 Boyolali. *Jurnal Humaniora*, Vol.15 No.02, agustus 2014.

